



Pengaruh Perbedaan Budaya terhadap Interaksi di Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Mochamad Fachru Isyraqi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Korespondensi penulis : fachrulneo5@gmail.com

Abstract: Cultural diversity within the university environment is an inevitable reality, particularly within student organizations. The Student Association of the Islamic Communication and Broadcasting Study Program (HMPS KPI) at UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten is composed of students from various regions, each bringing distinct cultural backgrounds, languages, values, and communication styles. This study aims to examine the extent to which cultural differences influence social interaction among members of the organization, as well as how they build harmonious communication amidst these differences. The research employs a descriptive qualitative approach, using in-depth interviews, participatory observation, and documentation with active members of HMPS KPI from various academic cohorts. The findings indicate that cultural differences affect communication styles, expression of ideas, decision-making processes, and perceptions of leadership structures. While such differences may sometimes lead to misunderstandings, they also serve as a strength in fostering an inclusive, open, and adaptive organizational atmosphere that welcomes diverse perspectives. In conclusion, cultural differences significantly influence social interactions within student organizations, but these challenges can be effectively managed through inclusive communication and cross-cultural understanding.

Keywords: Cultural Differences, Social Interaction, Intercultural Communication, Student Organization.

Abstrak: Keberagaman budaya yang ada di lingkungan perguruan tinggi merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, termasuk dalam lingkup organisasi kemahasiswaan. Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (HMPS KPI) UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten menjadi salah satu contoh organisasi yang diisi oleh mahasiswa dari berbagai daerah, dengan latar belakang budaya, bahasa, nilai, dan cara berinteraksi yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh perbedaan budaya terhadap pola interaksi sosial antaranggota organisasi, serta bagaimana anggota mampu membangun komunikasi yang harmonis di tengah perbedaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap anggota aktif HMPS KPI dari berbagai angkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya memengaruhi cara berkomunikasi, penyampaian ide, pengambilan keputusan, serta persepsi terhadap struktur kepemimpinan dalam organisasi. Meskipun dalam beberapa kasus perbedaan tersebut memicu kesalahpahaman, secara umum hal ini justru menjadi kekuatan dalam menciptakan suasana organisasi yang lebih inklusif, terbuka, dan adaptif terhadap berbagai perspektif. Kesimpulannya, perbedaan budaya berpengaruh secara signifikan terhadap interaksi sosial dalam organisasi, namun dapat dikelola dengan komunikasi yang efektif dan pemahaman lintas budaya.

Kata Kunci: Perbedaan Budaya, Interaksi Sosial, Komunikasi Antarbudaya, Organisasi Mahasiswa.

1. PENDAHULUAN

Perbedaan budaya merupakan fenomena yang sering terjadi di masyarakat. Fenomena tersebut tidak dapat dihindarkan, karena budaya merupakan hasil budidaya manusia dalam bermasyarakat. Kebudayaan tidak diperoleh secara genetika yang ada didalam tubuh manusia, tetapi diperoleh lewat kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Fischer, kebudayaan-kebudayaan yang ada disuatu wilayah berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan geografis, induk bangsa, dan kontak antarbangsa (Yad mulyadi, 2006). Kebudayaan setiap suku bangsa yang berada

didaerah merupakan budaya lokal. Budaya lokal pada umumnya bersifat tradisional yang masih dipertahankan. Tidak semua nilai-nilai tradisional buruk dan harus dihindari, tetapi nilai itu harus dicari yang dapat mendukung dan membangun, sehingga nilai tradisional tidak bertentangan dengan nilai modern, karena pada dasarnya kebudayaan manusia bersifat dinamis. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 menyebutkan terdapat 652 bahasa daerah yang berbeda dan terdapat 1331 suku di Indonesia. Keragaman suku budaya dan bahasa ini harus kita jaga sebagai aset kekayaan yang tidak ternilai harganya.

Komunikasi antarbudaya merupakan proses interaksi yang terjadi antara individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan budaya ini mencerminkan keberagaman sistem nilai yang dianut, yang secara langsung memengaruhi orientasi tujuan hidup serta pola perilaku komunikasi masing-masing individu (Muchtar, K. et al., 2016). komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik seperti dua sisi mata uang. komunikasi mempengaruhi budaya dan begitu pula sebaliknya budaya mempengaruhi komunikasi. Budaya yang mereka anut mengajarkan cara berfikir dan cara berperilaku mereka terhadap orang lain, itu sebabnya latar belakang budaya sangat menentukan cara pandang seseorang terhadap suatu hal.

Keberagaman latar belakang budaya turut membentuk perbedaan dalam perilaku komunikasi antarindividu. Budaya yang melekat pada diri seseorang secara tidak langsung memengaruhi cara pandangnya terhadap suatu interaksi (Padang et al., 2022). Setiap budaya menanamkan pola pikir dan perilaku tertentu yang kemudian tercermin dalam cara berkomunikasi. Misalnya, ketika individu dari suku Jawa berinteraksi dengan individu dari suku Batak, perbedaan gaya komunikasi menjadi sangat terlihat. Masyarakat Jawa dikenal dengan gaya tutur yang lembut dan penuh kesantunan, sementara masyarakat Batak cenderung berbicara dengan nada tegas dan suara yang lantang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa budaya memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan perilaku komunikasi seseorang. Bagi orang Jawa, kesopanan dianggap sebagai nilai utama dalam berinteraksi, sedangkan bagi orang Batak, keberanian dan keterbukaan merupakan simbol kewibawaan.

Keberagaman budaya tersebut membawa dampak signifikan terhadap pola komunikasi dan interaksi sosial antar mahasiswa. Perbedaan dalam norma, nilai, bahasa, dan kebiasaan budaya dapat menjadi tantangan sekaligus peluang dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan efektif. Dalam konteks Himpunan Mahasiswa Program Studi KPI, perbedaan budaya dapat memengaruhi proses komunikasi, kerja sama, serta dinamika kelompok yang ada. Di lingkungan pendidikan tinggi khususnya di

kalangan mahasiswa, Berbagai macam latar belakang budaya, nilai, norma dan bahasa menjadi sumber kekuatan sekaligus tantangan. Dalam konteks Himpunan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, interaksi sesama anggota sangat penting untuk membangun kerjasama yang efektif dan lingkungan yang inklusif. Oleh karena itu, pengaruh interaksi antar mahasiswa didalam Himpunan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sangat penting untuk dipahami.

Berdasarkan uraian pendahuluan diatas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh perbedaan budaya terhadap pola komunikasi antar anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi KPI UIN SMH Banten?
- b. Apa saja tantangan dan peluang yang muncul akibat perbedaan budaya dalam interaksi sosial di himpunan mahasiswa tersebut?
- c. Bagaimana strategi yang diterapkan untuk mengelola perbedaan budaya agar interaksi sosial tetap harmonis dan produktif?

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai komunikasi antarbudaya dan dinamika interaksi sosial di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks organisasi kemahasiswaan. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengurus dan anggota himpunan mahasiswa dalam mengelola keberagaman budaya agar tercipta suasana yang harmonis, saling menghargai, dan mampu meningkatkan efektivitas komunikasi serta kerjasama di dalam organisasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong terciptanya sikap toleransi dan saling pengertian antar mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga dapat memperkuat solidaritas dan memperkaya pengalaman belajar mereka di lingkungan kampus.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan fokus pada pengaruh perbedaan budaya dalam konteks organisasi kemahasiswaan di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang hingga saat ini masih jarang dikaji secara mendalam. Selain itu, penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika interaksi sosial lintas budaya di lingkungan akademik Islam yang khas. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan komunikasi antarbudaya dalam organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi serupa.

2. LANDASAN TEORI

Teori Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merujuk pada bentuk interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Konsep ini berangkat dari pemahaman dasar bahwa komunikasi merupakan hubungan aktif yang terjalin melalui penggunaan bahasa. Dalam konteks antarbudaya, hubungan tersebut berlangsung di antara individu-individu dari budaya yang berlainan, di mana budaya dipahami sebagai pola perilaku manusia yang terstruktur dalam kehidupan sosial, mencakup berbagai aspek seperti politik, bahasa, ekonomi, institusi, hingga konteks profesional di tingkat nasional maupun lokal.

Defenisi komunikasi antarbudaya menurut Stella Ting-Toomey adalah *Intercultural communication is defined as the symbolic exchange process whereby individuals from two (or more) different cultural communities negotiate shared meanings in an interactive situation*. Komunikasi antarbudaya adalah proses simbolik di mana individu dari komunitas budaya berbeda menegosiasikan makna dalam interaksi sosial, dengan karakteristik utama berupa pertukaran simbol, proses yang saling bergantung, dan melibatkan komunitas budaya yang berbeda. Karakteristik ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga melibatkan aspek nonverbal dan gaya komunikasi yang berbeda-beda.

Ketika seorang individu mulai berbaur dengan masyarakat, maka nilai-nilai budaya sudah mulai diadopsi dalam kehidupannya. Nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya diperoleh dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat dimana dia tinggal dan dibesarkan. Proses penyerapan itu diperolehnya lewat sebuah situasi komunikasi. Budaya yang tertanam dalam diri individu merupakan hasil dari proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Antara budaya dan komunikasi terdapat hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Seperti yang dikemukakan oleh Edward T. Hall, "Culture is communication and communication is culture", yang menekankan bahwa komunikasi merupakan dimensi utama dalam budaya. Dengan kata lain, komunikasi dan budaya saling membentuk dan memengaruhi satu sama lain, menjadikan keduanya sebagai unsur yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial.

Menurut Gudykuns, komunikasi antarbudaya mencakup interaksi antara individu-individu yang berasal dari budaya yang berbeda. Sementara itu, Larry A. Samovar menggambarkan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika seseorang dari suatu budaya menyampaikan pesan yang kemudian diproses oleh individu yang berasal dari

budaya lain. Mempelajari komunikasi antarbudaya berarti memahami realitas budaya yang mempengaruhi dan memainkan peran penting dalam proses komunikasi. Dengan pemahaman ini, seseorang dapat menyadari bahwa komunikasi dan kebudayaan saling terkait dalam berbagai variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok sosial. Fokus utama dalam studi komunikasi dan kebudayaan mencakup pemahaman terhadap makna, pola tindakan, serta bagaimana makna dan pola tersebut diartikulasikan dalam konteks kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, dan bahkan dalam lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi manusia.

Dalam penelitian ini yang mengarah pada Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, teori ini relevan karena mahasiswa berasal dari berbagai daerah dan budaya yang berbeda. Perbedaan budaya ini memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dalam organisasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Kesadaran akan perbedaan budaya dan kemampuan untuk mengelola perbedaan tersebut sangat penting agar komunikasi antarbudaya dapat berjalan efektif, menghindari miskomunikasi, dan membangun hubungan yang harmonis antaranggota himpunan.

Selain itu, komunikasi antarbudaya juga berperan dalam mengurangi sikap etnosentrisme, yaitu kecenderungan menganggap budaya sendiri lebih unggul dibanding budaya lain. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif dapat menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan, yang sangat penting dalam lingkungan multikultural seperti kampus. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan teori komunikasi antarbudaya menjadi dasar penting dalam menganalisis bagaimana perbedaan budaya memengaruhi interaksi sosial di Himpunan Mahasiswa KPI UIN SMH Banten, sekaligus menjadi kunci dalam mengelola keberagaman budaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan produktif.

Teori Akulturasi

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat kemajemukan yang tinggi, yang tercermin dari keberadaan berbagai suku, etnis, dan budaya. Setiap kelompok etnis memiliki cara hidup dan kebudayaannya sendiri yang berlaku di lingkungan masyarakatnya, sehingga menunjukkan adanya perbedaan dan batas-batas identitas antarsuku bangsa. Meskipun demikian, seluruh elemen masyarakat tersebut hidup berdampingan dalam satu kesatuan bangsa Indonesia, di bawah sistem nasional yang

berpijak pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akulturası adalah suatu proses sosial yang terjadi ketika sebuah kelompok masyarakat dengan budaya tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur budaya luar, yang secara bertahap diterima dan diintegrasikan ke dalam budaya mereka sendiri. Proses penyatu paduan (akulturası) untuk menjadikan satu kesatuan bangsa itu dilakukan melalui suatu usaha mewujudkan kesamaan pengertian tentang nilai-nilai kehidupan yang sangat diperlukan bagi pembinaan kesatuan bangsa. Akulturası merupakan proses perubahan budaya dan psikologis yang muncul akibat interaksi antara dua atau lebih kelompok budaya beserta para anggotanya. Pada tingkat individu, proses ini mencakup penyesuaian perilaku seseorang terhadap budaya yang berbeda. Penyesuaian tersebut berlangsung secara bertahap dan membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap budaya baru yang dihadapi.

Teori akulturası budaya menjelaskan bahwa proses ini merupakan interaksi dan pertukaran unsur budaya antara dua kelompok atau lebih yang berbeda, yang berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan. Menurut berbagai sumber, akulturası terjadi ketika unsur budaya asing diterima dan diolah oleh budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya asli. Proses ini melibatkan adaptasi, modifikasi, dan penggabungan unsur-unsur budaya yang berbeda, sehingga menghasilkan budaya baru yang mengandung unsur dari budaya asal dan budaya asing secara bersamaan.

Akulturası budaya dapat muncul sebagai hasil dari keterbukaan suatu masyarakat terhadap pengaruh eksternal. Ketika sebuah komunitas terbuka terhadap budaya lain, nilai-nilai budaya mereka cenderung mengalami perubahan atau penyesuaian akibat interaksi dengan budaya luar. Selain faktor keterbukaan, proses akulturası juga bisa terjadi karena adanya dominasi atau pemaksaan unsur budaya asing ke dalam budaya lokal. Di samping itu, akulturası bisa dipicu oleh interaksi langsung dengan budaya lain, kemajuan dalam sistem pendidikan yang mendorong pola pikir ilmiah dan objektif, semangat untuk berkembang, keterbukaan terhadap hal-hal baru, serta sikap toleran terhadap perubahan. Dalam konteks ini, komunikasi memainkan peran penting, karena melalui komunikasi manusia tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan fisik dan emosional, tetapi juga membangun hubungan sosial yang lebih erat. Komunikasi menjadi jembatan yang memungkinkan individu untuk saling memahami, mengenal, dan menjalin relasi yang bermakna satu sama lain.

Akulturası dalam organisasi kemahasiswaan seperti HMPS KPI bukan hanya terjadi dalam aspek bahasa atau cara berpakaian, melainkan juga dalam cara menyampaikan pendapat, memahami otoritas, membangun solidaritas, serta menyikapi konflik. Perbedaan budaya yang ada tidak lantas menjadi penghalang, melainkan menjadi bagian dari dinamika yang memperkaya kehidupan organisasi. Keberhasilan organisasi dalam membangun keharmonisan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana proses akulturası berlangsung secara positif, yakni melalui komunikasi yang terbuka, sikap saling menghargai, dan toleransi terhadap perbedaan nilai yang dibawa oleh masing-masing individu.

Dalam konteks artikel ini, teori akulturası sangat relevan karena menggambarkan bagaimana mahasiswa dari latar belakang budaya berbeda di lingkungan kampus mampu berinteraksi dan beradaptasi satu sama lain. Akulturası memungkinkan mereka mempertahankan identitas budaya masing-masing sekaligus mengadopsi unsur budaya lain secara selektif, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan saling menghormati. Proses ini mendukung terjadinya interaksi sosial yang efektif, meningkatkan toleransi, dan memperkaya pengalaman budaya di lingkungan organisasi kemahasiswaan. Dengan demikian, teori akulturası menjadi dasar penting untuk memahami dinamika keberagaman budaya dan interaksi di Himpunan Mahasiswa Program Studi KPI UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam pengaruh perbedaan budaya terhadap interaksi sosial di Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Lokasi penelitian dipilih di lingkungan himpunan mahasiswa tersebut karena merupakan wadah utama bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari anggota himpunan mahasiswa yang dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam organisasi dan keberagaman latar belakang budaya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang bertujuan menggali pengalaman, persepsi, dan dinamika interaksi antar anggota himpunan. Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipatif selama kegiatan organisasi untuk memperoleh data kontekstual mengenai pola komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi. Studi dokumentasi terhadap arsip dan laporan kegiatan himpunan juga

dilakukan sebagai data pendukung untuk memperkaya analisis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara, dilanjutkan dengan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengaruh perbedaan budaya terhadap interaksi sosial. Selanjutnya, tema-tema tersebut dikategorikan dan dianalisis secara mendalam untuk memahami pola komunikasi, tantangan, serta strategi adaptasi yang digunakan oleh anggota himpunan dalam menghadapi perbedaan budaya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai dinamika interaksi lintas budaya di lingkungan organisasi kemahasiswaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Perbedaan Budaya terhadap Komunikasi dan Interaksi Sosial

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya. Sebagai negara kepulauan yang membentang dari Sabang hingga Merauke, setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan budaya masing-masing yang mencerminkan identitas lokal yang beragam. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh dan budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas.

Perbedaan budaya meliputi variasi dalam bahasa, dialek, gaya komunikasi, norma, nilai, serta kebiasaan sosial yang dianut oleh setiap kelompok budaya. Dalam konteks mahasiswa, perbedaan ini dapat menimbulkan tantangan komunikasi seperti kesalahpahaman (*miss communication*) karena perbedaan bahasa dan interpretasi makna pesan. Misalnya, mahasiswa dari daerah berbeda sering menggunakan intonasi, logat, dan ekspresi yang berbeda, sehingga pesan yang disampaikan bisa ditangkap secara berbeda oleh penerima. Hal ini dapat menyebabkan hambatan dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, norma dan nilai budaya yang berbeda memengaruhi cara mahasiswa menyampaikan pendapat, menyikapi konflik, dan berinteraksi sosial. Beberapa budaya menekankan harmoni dan menghindari konfrontasi langsung, sementara budaya lain lebih terbuka dan ekspresif dalam komunikasi. Perbedaan ini dapat menimbulkan ketegangan atau kesalahpahaman bila tidak dikelola dengan baik.

Namun, perbedaan budaya juga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan adaptasi komunikasi. Mahasiswa belajar menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan berusaha memahami budaya lain agar komunikasi dapat berjalan efektif. Sikap saling menghargai dan terbuka terhadap perbedaan budaya menjadi

kunci dalam membangun interaksi sosial yang harmonis dan produktif di lingkungan kampus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara mahasiswa berkomunikasi dan berinteraksi sosial di HMJ KPI UIN SMH Banten. Perbedaan ini tercermin dalam beberapa aspek:

- a) Bahasa dan Gaya Komunikasi: Mahasiswa dari berbagai daerah memiliki dialek, intonasi, dan gaya bahasa yang berbeda. Beberapa mahasiswa mungkin lebih ekspresif dan terbuka, sementara yang lain lebih tertutup dan formal. Perbedaan ini terkadang menimbulkan kesalahpahaman atau misinterpretasi dalam komunikasi sehari-hari.
- b) Norma dan Nilai: Setiap budaya memiliki norma dan nilai yang berbeda dalam hal menghormati orang lain, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan konflik. Misalnya, beberapa budaya lebih menekankan pada harmoni dan menghindari konfrontasi langsung, sementara yang lain lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat.
- c) Nonverbal: Bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gestur juga dapat bervariasi antar budaya. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan diinterpretasikan oleh orang lain.

Melalui survei, sebagian besar mahasiswa (75%) mengakui bahwa mereka kadang-kadang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-teman yang berasal dari budaya yang berbeda. Kesulitan ini terutama disebabkan oleh perbedaan bahasa (40%), perbedaan norma dan nilai (30%), dan perbedaan gaya komunikasi (30%). Namun, sebagian besar mahasiswa juga menyatakan bahwa mereka berusaha untuk saling memahami dan menghargai perbedaan tersebut.

Interaksi Lintas Budaya

Interaksi lintas budaya adalah proses komunikasi dan interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam interaksi ini, peserta komunikasi bertukar ide, nilai, norma, dan simbol yang mungkin berbeda makna dan cara penyampaian antar budaya. Tujuan utama interaksi lintas budaya adalah untuk mencapai pemahaman bersama, mengurangi kesalahpahaman, dan meminimalisir potensi konflik yang muncul akibat perbedaan budaya tersebut. Interaksi ini tidak hanya melibatkan bahasa verbal, tetapi juga aspek nonverbal, norma sosial, pola pikir, dan kebiasaan yang beragam. Keberhasilan interaksi lintas budaya sangat bergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri, memahami perbedaan

budaya, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang sensitif terhadap konteks budaya lain. Dengan demikian, interaksi lintas budaya memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan efektif dalam masyarakat yang multikultural, serta menjadi dasar dalam berbagai bidang seperti bisnis internasional, pendidikan, dan diplomasi.

Interaksi lintas budaya di lingkungan Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten memberikan berbagai dampak positif yang signifikan bagi para mahasiswa. Melalui interaksi ini, mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap keberagaman budaya yang ada. Dengan berkomunikasi dan bergaul langsung dengan teman-teman dari latar belakang budaya berbeda, mereka belajar mengenal nilai, norma, dan kebiasaan yang beragam sehingga sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan semakin tumbuh. Selain itu, interaksi tersebut juga memperluas wawasan budaya mahasiswa karena mereka memperoleh pengalaman langsung mengenai tradisi, bahasa, dan cara pandang yang berbeda-beda. Hal ini membuat mereka menjadi lebih terbuka dan adaptif terhadap keberagaman yang ada di lingkungan kampus maupun masyarakat luas. Tidak hanya itu, interaksi lintas budaya juga mendorong terbentuknya persahabatan yang kuat antar mahasiswa dari berbagai daerah, yang pada gilirannya memperkuat rasa saling percaya dan kerja sama dalam berbagai aktivitas akademik maupun non-akademik. Melalui pengalaman berinteraksi dengan budaya yang berbeda, mahasiswa juga mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya yang efektif, baik dalam memahami bahasa verbal maupun nonverbal serta norma komunikasi yang berlaku. Keterampilan ini sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang semakin global dan beragam.

Interaksi lintas budaya di HMJ KPI memberikan banyak dampak positif bagi mahasiswa:

- 1) Perluasan Wawasan: Berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai budaya membuka wawasan mahasiswa tentang keberagaman Indonesia dan dunia. Mereka belajar tentang tradisi, adat istiadat, dan pandangan hidup yang berbeda.
- 2) Peningkatan Toleransi: Interaksi lintas budaya membantu mahasiswa untuk lebih menghargai perbedaan dan mengurangi prasangka atau stereotip terhadap budaya lain. Mereka belajar untuk menerima dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari kekayaan bangsa.
- 3) Pengembangan Keterampilan Komunikasi: Berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda memaksa mahasiswa untuk mengembangkan

keterampilan komunikasi yang lebih efektif. Mereka belajar untuk lebih sensitif terhadap perbedaan budaya, menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana, serta mendengarkan dengan lebih seksama.

Kegiatan HMJ KPI, seperti Communication Festival (Comfest), memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi lintas budaya. Comfest memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menampilkan seni dan budaya dari berbagai daerah, serta berinteraksi dan belajar dari satu sama lain.

Dengan demikian, interaksi lintas budaya tidak hanya memperkaya pengalaman sosial mahasiswa, tetapi juga membekali mereka menjadi warga global yang mampu beradaptasi dan bekerja sama secara produktif dengan berbagai latar belakang budaya. Dukungan dari universitas dan organisasi kemahasiswaan dalam menyediakan ruang dan kegiatan yang mendukung keberagaman budaya turut memperkuat dampak positif ini, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi pengembangan diri mahasiswa. Secara keseluruhan, interaksi lintas budaya memberikan kontribusi besar dalam membentuk mahasiswa yang toleran, terbuka, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi.

Tantangan dalam Interaksi Antarbudaya

Tantangan dalam interaksi antarbudaya merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan dalam dinamika kehidupan berorganisasi di lingkungan kampus yang multikultural, seperti di Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Meskipun keberagaman budaya membawa banyak manfaat, perbedaan nilai, norma, dan cara berkomunikasi juga kerap menimbulkan berbagai hambatan yang mempengaruhi kelancaran komunikasi dan keharmonisan hubungan antaranggota. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai tantangan yang muncul agar dapat menemukan solusi yang tepat dalam membangun interaksi sosial yang efektif dan inklusif.

Selain dampak positif, interaksi antarbudaya juga dapat menimbulkan tantangan:

- a. Pertama, konflik sering muncul akibat perbedaan nilai, norma, dan cara pandang yang melekat pada latar belakang budaya masing-masing individu. Perbedaan ini dapat menimbulkan ketegangan karena masing-masing pihak cenderung mempertahankan pandangan dan kebiasaan budayanya, sehingga sulit mencapai kesepakatan tanpa adanya sikap saling menghargai dan keterbukaan
- b. Kedua, eksklusivitas sosial atau kecenderungan berkelompok dengan sesama yang

memiliki budaya serupa juga menjadi tantangan. Hal ini menghambat interaksi lintas budaya dan dapat memperkuat stereotip serta prasangka negatif terhadap kelompok lain. Sikap ini mengurangi kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang inklusif dan harmonis

- c. Ketiga, stereotip dan prasangka masih menjadi hambatan signifikan dalam komunikasi antarbudaya. Stereotip negatif dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku seseorang terhadap orang dari budaya lain, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan menghambat komunikasi yang efektif. Prasangka ini sering kali berasal dari kurangnya pemahaman dan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan budaya lain
- d. Keempat, perbedaan bahasa dan gaya komunikasi juga menjadi hambatan utama. Variasi dalam bahasa verbal dan nonverbal, seperti dialek, intonasi, volume suara, serta ekspresi wajah dan gestur, dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam penyampaian pesan. Mahasiswa yang berasal dari budaya berbeda mungkin menggunakan bahasa dan cara berkomunikasi yang berbeda, sehingga memerlukan adaptasi dan kesabaran untuk saling memahami
- e. Kelima, kecemasan dan ketidaknyamanan psikologis sering muncul ketika seseorang harus berinteraksi dengan budaya yang berbeda, terutama jika belum terbiasa. Hal ini dapat menghambat keterbukaan dan komunikasi yang efektif, sehingga perlu dikembangkan sikap toleransi, empati, dan keterbukaan pikiran untuk mengatasi hambatan tersebut

Tantangan-tantangan ini menuntut adanya upaya adaptasi dari semua pihak, baik mahasiswa lokal maupun pendatang, untuk saling memahami dan menghargai perbedaan budaya. Pengembangan keterampilan komunikasi antarbudaya, pelatihan toleransi, serta kegiatan yang mendorong interaksi positif antaranggota himpunan sangat penting untuk mengurangi hambatan dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis

Untuk mengatasi tantangan ini, HMJ KPI perlu mengambil langkah-langkah proaktif, seperti mengadakan pelatihan komunikasi antarbudaya, mempromosikan kegiatan yang melibatkan semua anggota dari berbagai latar belakang budaya, dan memberikan sanksi tegas terhadap tindakan diskriminasi atau rasisme.

Dengan memahami dan mengakui berbagai tantangan yang muncul dalam interaksi antarbudaya, seperti konflik nilai, eksklusivitas sosial, stereotip, perbedaan gaya komunikasi, serta kecemasan psikologis, maka langkah-langkah strategis yang melibatkan pendidikan toleransi, pelatihan komunikasi lintas budaya, dan penguatan sikap saling

menghargai menjadi sangat penting. Upaya ini tidak hanya akan mengurangi hambatan dalam berinteraksi, tetapi juga menciptakan lingkungan himpunan mahasiswa yang inklusif, harmonis, dan produktif bagi pengembangan pribadi maupun akademik seluruh anggotanya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan budaya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap interaksi sosial di lingkungan Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Keberagaman budaya yang dimiliki oleh para anggota himpunan, yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda, memengaruhi cara mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat dari variasi bahasa dan gaya komunikasi, tetapi juga dari norma, nilai, serta cara pandang yang berbeda-beda terhadap berbagai hal.

Namun demikian, perbedaan budaya ini tidak hanya menimbulkan tantangan seperti kesalahpahaman, konflik, kecenderungan berkelompok berdasarkan budaya yang sama, serta munculnya stereotip dan prasangka, tetapi juga membuka peluang besar bagi pengembangan diri para mahasiswa. Interaksi lintas budaya yang terjadi di dalam himpunan mahasiswa tersebut mampu memperluas wawasan, meningkatkan rasa toleransi, serta membentuk kemampuan komunikasi antarbudaya yang menjadi modal penting dalam menghadapi dunia yang semakin global dan multikultural.

Keberhasilan dalam mengelola perbedaan budaya ini sangat bergantung pada sikap terbuka, rasa saling menghargai, dan kemauan untuk belajar dari satu sama lain. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu juga menjadi faktor penting yang membantu meminimalisasi hambatan komunikasi. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh himpunan, seperti festival budaya dan pelatihan komunikasi antarbudaya, terbukti efektif dalam mempererat hubungan antaranggota dan menumbuhkan rasa kebersamaan meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Oleh karena itu, sangat penting bagi pengurus dan anggota himpunan untuk terus mengembangkan program-program yang mendukung interaksi lintas budaya secara positif dan konstruktif. Dengan demikian, lingkungan himpunan tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa dengan berbagai latar belakang budaya, tetapi juga menjadi ruang yang inklusif, harmonis, dan kondusif bagi pengembangan sosial, emosional, serta

akademik para anggotanya. Pada akhirnya, pengelolaan keberagaman budaya yang baik akan membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi yang adaptif, sikap toleran, dan mental yang siap menghadapi tantangan global di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Balinda Luhtitisari, Adha, M. M., & Halim, A. (2024). Pengaruh komunikasi antar budaya terhadap sikap etnosentrisme mahasiswa. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(2).
- Azis, A. (2021). Tari Simo Gringsing, sebuah upaya melestarikan kearifan lokal sebagai media pembelajaran seni tari di Kabupaten Batang. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 69–83.
- Hall, E. T. (1990). *The silent language*. Doubleday.
- Jamhur, Melitta Elvareta, Barualogo, I. S., & Hamdan, S. R. (2013). Studi deskriptif mengenai strategi akulturasi integrasi pada mahasiswa perantau kelompok etnik Minangkabau dan kelompok etnik Batak di Kota Bandung.
- Mesi Nuraeni, Pratama, M. I. F., & Ananda, R. (2022). Pengaruh perbedaan budaya terhadap perilaku komunikasi mahasiswa. *KAMPRET Journal*, 1(3), 55–59.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiaman, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1).
- Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). Komunikasi lintas budaya: Konsep, tantangan, dan strategi pengembangannya. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2).
- Mulyadi, Y. (2006). *Antropologi 1*. Yudhistira.
- Nurhajarini, D. R., Purwaningsih, E., & Fibiona, I. (2015). Akulturasi lintas zaman di Lasem: Perspektif sejarah dan budaya.
- Padang, N. I., & Najamuddin, M. (2022). Komunikasi antar budaya di lingkungan Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 6(2), 63–70.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2009). *Intercultural communication: A reader*. Wadsworth Cengage Learning.
- Sarlan Menungsa, A., Purwitasari, P., Syahrudin, S., & Muslan, M. (2023). Model komunikasi transaksional antara pedagang dengan pembeli di pasar Kota Kendari. *Translitera*.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi antarbudaya: Berbagi budaya berbagi makna. *Jurnal Farabi*, 10(1).
- Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating across cultures*. The Guilford Press.
- Wahyuni, S. (2022). Pengaruh diferensiasi budaya terhadap interaksi sosial MTs Agama Islam Mertapada Kulon Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 862.